

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ialah makhluk yang bertumbuh dimulai dari fase balita, anak-anak, dan lanjut usia. Dalam salah satu fasenya manusia berkeinginan untuk melanjutkan keturunannya selaras dengan apa yang manusia inginkan. Salah satu jalan yang sah menurut norma di negara kita untuk menghasilkan keturunan ialah dengan melakukan pernikahan, agar terwujudnya suatu rumah tangga yang Bahagia dan abadi.

Perkawinan merupakan sunnatulloh yang mana ulama terdahulu mendefinisikan dalam kitab-kitab fiqh klasik begitu sederhana dan pendek, yaitu sebuah akad kebolehan berkumpulnya antara dua insan yang bukan muhrim karena adanya pernikahan. Sebagaimana yang disebutkan Ahmad Ghandur dalam bukunya *al Ahwal al Syahsiyah fi al Tasyri' al Islamiy* (2009), bahwa akad yang menimbulkan kebolehan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam tuntutan naluri kemanusiaan dalam kehidupan, dan menjadikan untuk kedua pihak secara timbal balik hak-hak dan kewajiban-kewajiban.

Perkawinan merupakan seruan agama yang harus dijalankan oleh seluruh manusia bagi yang mampu untuk berkeluarga. Banyak sekali hikmah yang dapat diambil dari perkawinan, salah satunya adalah dapat melahirkan ketentraman dan kebahagiaan hidup yang penuh dengan kasih sayang. Perkawinan adalah sunatullah yang telah digariskan ketentuannya, perkawinan juga dapat membuat kehidupan seseorang menjadi lebih terarah, tenang, tentram dan bahagia. Perkawinan dibentuk melalui ikatan suci antara seorang pria dan wanita, dikatakan suci karena diatur oleh agama dan kemudian dikukuhkan dengan Peraturan Perundangan Negara, adat istiadat masyarakat dan lain-lain (Faqih, 2001). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Q.S. Ar-Ruum)

Pernikahan dalam Islam merupakan fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat tanggung jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap orang yang paling berhak mendapat pendidikan dan pemeliharaan. Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu adalah memelihara kelangsungan jenis manusia, memelihara keturunan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketenteraman jiwa.

Islam mengajarkan dan menganjurkan menikah karena akan berpengaruh baik bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Ar-Ruum ayat 21 bahwa keluarga Islam terbentuk dalam keterpaduan antara ketenteraman (sakinah), penuh rasa cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah). Ia terdiri dari istri yang patuh dan setia, suami yang jujur dan tulus, ayah yang penuh kasih sayang dan ramah, ibu yang lemah lembut dan berperasaan halus, putra-putri yang patuh dan taat kepada orang tua. Hal ini dapat tercapai bila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak dan kewajiban (Tihami, 2010).

Sejatinya, perkawinan merupakan upaya untuk menyatukan dua keunikan. Perbedaan watak, karakter, selera dan pengetahuan dari dua orang (suami dan istri) disatukan dalam rumah tangga, hidup bersama dalam waktu yang lama. Ada pasangan yang cepat menyatu, ada yang lama baru bisa menyatu, ada yang kadang menyatu kadang-kadang bertikai, ada yang selalu bertikai tetapi mereka tak sanggup berpisah. Hanya di tempat tidur mereka menyatu hingga anaknya banyak, tetapi di luar itu mereka selalu bertikai. Kehidupan berumah tangga ada yang berjalan mulus, lancar, sukses dan

bahagia, ada yang setelah lama mulus tiba-tiba dilanda badai, ada yang selalu menghadapi ombak dan badai tetapi selalu bisa menyelamatkan diri (Mubarok, 2009: 204).

Salah satu tujuan menikah ialah untuk membentengi diri dari segala hal-hal yang negatif dan mengundang dosa. Jangan pernah berfikir jika zina ialah hanya berhubungan badan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Namun saling bersentuhan, berpandangan, bahkan memenuhi hati dan fikiran dengan lawan jenis merupakan salah satu dari bentuk zina kecil. Untuk menghindari hal-hal tersebut, maka Rasulullah menganjurkan kepada semua umatnya untuk segera menikah. Dengan adanya ikatan pernikahan maka semua yang dilarang akan menjadi halal.

Kebahagiaan dalam perkawinan merupakan tujuan setiap pasangan yang menikah. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Kementerian Agama, 2010: 8). Keluarga atau rumah tangga oleh siapapun dibentuk pada dasarnya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Setiap keluarga akan selalu mencita-citakan keluarga yang tentram, bahagia, kekal, damai serta selalu mendapatkan hal-hal yang diinginkan oleh masing-masing pasangan. Ingin menjadi pasangan yang terbaik bagi dirinya dan keluarganya namun dalam perjalanannya tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan disinilah permasalahan akan terjadi.

Makna sebuah keluarga tidak hanya terbatas pada sekumpulan individu yang tinggal bersama pada satu tempat tertentu, melainkan lebih luas daripada itu, yaitu sebagai suatu sistem sosial. Sebagai suatu sistem sosial, keluarga merupakan salah satu sub-sistem dari sistem-sistem sosial yang lebih luas, yaitu lingkungan tetangga, komunitas, dan masyarakat. Oleh karena itu, sistem-sistem sosial yang ada di luar sistem keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan dalam sistem keluarga, baik pengaruh terhadap struktur

keluarga maupun pengaruh terhadap pola-pola interaksi yang terjadi dan berlangsung dalam kehidupan keluarga.

Keluarga yang utuh adalah dambaan setiap pasangan suami istri. Untuk meraih dan mewujudkan keluarga dambaan tersebut diperlukan kerja sama dari seluruh anggota keluarga. Kerja sama yang baik harus dimulai sejak kedua pasangan tersebut menikah. Kendala dalam berkomunikasi dapat menyebabkan perkawinan dan keluarganya tidak harmonis seperti, adanya percekocokan antara suami dan istri (Fatchiah, 2009).

Problem-problem perkawinan dan keluarga sangat banyak dari hal yang kecil-kecil sampai yang besar-besar. Dari sekedar pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya "Broken Home". Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum perkawinan, bisa juga muncul di saat-saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain ada banyak faktor yang menyebabkan perkawinan dan pembinaan kehidupan rumah tangga itu tidak baik sesuai dengan yang diharapkan (Faqih, 2001).

Al-Qur'an menggambarkan beberapa situasi dalam kehidupan suami istri yang menunjukkan adanya keretakan dalam rumah tangga yang dapat berujung pada perceraian. Keretakan dan kemelut rumah tangga itu bermula dari tidak berjalannya aturan yang ditetapkan Allah SWT bagi kehidupan suami istri dalam bentuk hak dan kewajiban yang mesti dipenuhi kedua belah pihak (Syarifuddin, 2006).

Disamping itu, kesimpulan yang dikemukakan oleh Dr. C. R. Adams tersebut, tentu banyak lagi faedah yang dianggap sebagai hikmah pernikahan. Umpamanya, seseorang yang menikah dan memiliki keturunan tidak takut akan hari tuanya karena memiliki anak cucu yang dapat menolong hidupnya kelak. Orang yang menikah biasanya tidak mengalami kesunyian dalam hidupnya karena ada teman yang paling akrab yang dapat bersama-sama memikul dan merasakan saat senang dan susah.

Suatu Kenyataan yang harus pula diingat bahwa dengan pernikahan, dapat di capai pembagian kerja yang logis dan harmonis antara suami istri untuk meraih ketentraman jiwa dan kebahagiaan hidup, semua orang dapat melihat atau merasakan bahwa manusia sebagai pribadi bukanlah makhluk hidup yang lengkap, yang dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu organisme cucu Adam tidak bisa berfungsi dengan sempurna jika tidak ada makhluk lain yang membantunya (Saebani, 2009).Menurut penulis, inti dari adanya pernikahan adalah dalam rangka menuju kebahagiaan antara kedua belah pihak.

Disamping itu, kesimpulan yang dikemukakan oleh Dr. C. R. adams tersebut, tentu banyak lagi faedah yang dianggap sebagai hikmah pernikahan. Umpamanya, seseorang yang menikah dan memiliki keturunan tidak takut akan hari tuanya karena memiliki anak cucu yang dapat menolong hidupnya kelak. Orang yang menikah biasanya tidak mengalami kesunyian dalam hidupnya karena ada teman yang paling akrab yang dapat bersama-sama memikul dan merasakan saat senang dan susah.

Bimbingan Konseling Islami merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pra penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dalam data yang tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kesambi Kota Cirebon untuk tahun 2020-2021 tidak melaksanakan bimbingan pernikahan.karena pengaruh virus covid-19. Jadi selama pandemi tidak dilaksanakan bimbingan pernikahan, kebijakan untuk tetap di rumah diterapkan pemerintah untuk mencegah pencemaran virus, tetapi saat ini memang ada beberapa daerah dan acara pernikahan secara offline sudah mulai bisa dilaksanakan dengan tetap

mematuhi protokol kesehatan dan menjaga jarak. Tetapi bulan Oktober akan di adakan kembali bimbingan pernikahan

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud ingin mengetahui bagaimana peran Bimbingan Konseling Islam terhadap calon pengantin agar keduanya memahami apa itu arti pernikahan menurut agama Islam. Sehingga Keluarga bisa membangun keluarga yang harmonis,tentram, dan membangun keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah.Judul yang penulis angkat adalah Konseling Islam terhadap Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Metode Bimbingan Konseling Islam bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon
- b. Kesiapan mental dan fisik bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon
- c. Prosedur Bimbingan Konseling bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas yang telah di sebutkan, maka peneliti memberikan beberapa batasan masalah dalam penelitian ini yang akan di lakukan sehingga hal yang di teliti tetap fokus da tujuan penelitian dan tidak menjangkau isu-isu yang berbeda.Isu-isu yang akan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode Bimbingan Konseling Islam bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon
- b. Kesiapan mental dan fisik bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon

- c. Prosedur Bimbingan Konseling bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan di cari jawabannya dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai beriku:

- a. Bagaimana metode Bimbingan Konseling Islam bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon?
- b. Bagaimana kesiapan mental dan fisik bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon?
- c. Bagaimana prosedur Bimbingan Konseling bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Tujuan Umum :

Untuk menggambarkan fenomena Bimbingan Koseling Islam bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama. Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui metode Bimbingan Konseling Islam bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui Bagaimana kesiapan mental dan fisik bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui prosedur bimbingan konseling bagi calon pengantin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan hasil penelitian bisa memberikan sumbangan pemikiran berupa wawasan mengenai Bimbingan Konseling Islam bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

2. Manfaat Praktis

a. Calon Pengantin

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk semua calon Pengantin pihak KUA seperti calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki agar bisa melaksanakan bimbingan pernikahan sesuai ajaran islam.

b. Keluarga Pengantin

Diharapkan dengan adanya penelitian ini keluarga pengantin dapat dijadikan tolak ukur untuk melaksanakan Bimbingan Pernikahan agar calon pengantin mempunyai gambaran pernikahan sebenarnya itu seperti apa, serta bisa memotivasi calon pengantin agar pengantin bisa membangun keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah dan membangun keluarga yang harmonis.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan pemikiran bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kesambi Kota Cirebon untuk mengoptimalkan atau meningkatkan kualitas pelayanan Bimbingan Konseling Islam perkawinan bagi calon pengantin.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam melihat efektivitas atau keberhasilan suatu informasi, banyak sekali teoritis yang diciptakan oleh para peneliti terdahulu. Penulis mencoba menelaah penelitian-penelitian terdahulu guna membandingkan, melengkapi dan menjadi sumber rujukan.

Pertama, Nurmayang Sari, 2018. Yang berjudul "Urgensi Konseling Keluarga Islami Dalam Mewujudkan Remaja Yang Memiliki Motivasi Diri Positif (Studi Deskriptif Analitis di Kampung Rema Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues)" Latarbelakang Masalah dalam penelitian tersebut adalah Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/penikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak pada masa-masa yang mendatang baik psikologis maupun fisik. Dalam keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.

Tujuan dalam penelitian tersebut 1. Untuk mengetahui urgensi konseling keluarga Islami dalam mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif.2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan faktor penghambat keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri positif.

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang langsung pada objek penelitian untuk, untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris "*to describe*" yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau di kelompok-kelompokan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap maka dibuat kesimpulan. Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskan dengan kata-kata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sangat penting adanya konseling keluarga Islami untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri yang positif pada remaja Kampung Rema, karena keluarga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, seperti; menafkahi dengan cara memenuhi kebutuhan anak mulai dari sandang, pangan dan

memfasilitasi segala kebutuhan anak dalam hal mencapai cita-cita anak. Kemudian mendidik anak di dalam keluarga dengan cara membimbing, menasehati, dan memberikan pendidikan agama terhadap anak sejak usia dini, supaya anak memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. kemudian perhatian, komunikasi, dan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keyakinan/ kepercayaan diri anak.

1. Perbedaan: Penelitian ini lebih fokus meneliti Konseling Keluarga dan Variabel yang berbeda membentuk keluarga untuk mewujudkan remaja yang memiliki motivasi diri ,memiliki akhlak dan kepribadian yang baik.
2. Persamaan: metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara yang mendalam.

Kedua, Intan Asti Purnamasari, 2019. Yang berjudul “*Layanan Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Meminimalisasi Angka Perceraian*” Latar belakang Masalah dalam penelitian tersebut yaitu pada program bimbingan konseling keluarga ini yang memenuhi hanya lima komponen yang terpenuhi dan ada beberapa komponen yang belum ada seperti rencana operasional, media dan alat pendukung serta evaluasi, selain itu juga dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan,dan belum sesuai dengan teori konseling individu maupun konseling kelompok, dan pembimbing yang bukan lulusan dari bimbingan konseling akan tetapi kualifikasi konselor sudah memenuhi hanya perlu pelatihan-pelatihan lainnya mengenai bimbingan konseling keluarga agar menambah keterampilannya.

Tujuan dalam penelitian tersebut 1). Untuk mengetahui bagaimana program dan proses pelaksanaan bimbingan konseling keluarga untuk meminimalisasi angka perceraian serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program bimbingan konseling keluarga 2).Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan program bimbingan konseling keluarga.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan pihak KUA serta hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaannya.

Sehingga hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa program bimbingan konseling keluarga belum bisa meminimalisasi angka perceraian karena di buktikan dengan adanya data angka perceraian di Kecamatan Cileunyi yang setiap bulannya terhitung meningkat.

1. Perbedaan: penelitian ini meneliti tentang bagaimana program dan proses pelaksanaan bimbingan konseling keluarga untuk meminimalisir angka perceraian
2. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan fokus penelitian pada meminimalisasi angka perceraian

Ketiga, Selvi Jayanti, 2017. Yang berjudul "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Pada Kursus Calon Pengantin Di Kua Bardatu" Latar belakang dalam penelitian ini Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pasal menyebutkan : Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk dapat terbina dan terciptanya suatu rumah tangga yang sakinah Mawaddah dan Warah mah, Islam telah memberi petunjuk tentang hak dan kewajiban sebagai suami isteri. Apabila hak dan kewajiban masing-masing sudah terpenuhi, maka dambaan suatu rumah tangga yang sakinah akan terwujud.

Tujuan dalam penelitian tersebut 1. Untuk mengetahui implementasi bimbingan dan konseling pada Kursus Calon Pengantin (Suscatin) di KUA Baradatu Kabupaten Waykanan.2. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi bimbingan dan konseling pada Kursus Calon Pengantin (Suscatin) di KUA Baradatu Kabupaten Waykanan

Metode yang digunakan dalam penelitian Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), Field Research adalah suatu penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan dalam kancah kehidupan sebenarnya. Field research digunakan dengan cara menggali data yang bersumber dari lokasi atau penelitian lapangan. Jenis penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia

dalam situasi implementasi konseling pada suscatin dilakukan oleh seorang konselor yang dalam hal ini dilakukan oleh penghulu, proses kursus calon pengantin di KUA Baradatu dilakukan sehari selama 2-3 jam. Kursus calon pengantin dan bimbingan konseling memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pemahaman kepada individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu untuk menghadapi kehidupan yang baru, implementasi bimbingan pada kursus calon pengantin berupa pemberian nasehat dan pengetahuan baru kepada peserta agar mempunyai kesiapan dari segi materi, fisik dan mental, dan peserta memahami sebuah pernikahan. Dalam kursus calon pengantin juga terdapat beberapa asas bimbingan konseling.

Perbedaan: peneliti fokus untuk implementasi bimbingan dan konseling pada kursus calon pengantin

Keempat, Alifah Nurfauziyah, 2017. Yang berjudul "Bimbingan Pra Nikah bagi Calon Pengantin dalam Mewudkan Keluarga Sakinah" Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki sebuah layanan berupa badan penasehatan, pembinaan dan pelestarian perkawinan (BP4) guna mewujudkan keluarga yang sejahtera. BP4 mempunyai peran memberikan pendidikan, bimbingan dan konseling kepada masyarakat khususnya calon pengantin (catin) yang akan melangsungkan pernikahan juga penasehatan terhadap keluarga bermasalah. Upaya layanan serta bantuan yang diberikan oleh konselor guna untuk membimbing dan menyelesaikan permasalahan klien tentunya tidak selalu berjalan mulus, ada kendala yang kemudian muncul dalam wujud problematika. Berangkat dari motif tersebut menarik perhatian penulis meneliti problematika konselor dalam pelaksanaan bimbingan konseling perkawinan dan keluarga di KUA Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa. Hasil dari kegiatan ini pertama walaupun peran konselor sangat sentral sebagai helper namun masih juga ada problematika di dalam proses konseling dalam hal sarana dan prasarana. Kedua dalam proses konseling problematika akan menjadi penghambat tercapainya tujuan konseling seutuhnya. Karena pada hakikatnya tujuan konseling islam

dilihat dari aspek jangka panjang, tidak hanya menyelesaikan masalah namun juga untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

1. Bimbingan

Walgito (2010) Bimbingan adalah suatu usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Bantuan ini bertujuan untuk menjauhkan diri dari tantangan dalam mengurus masalah yang sedang di hadapi oleh orang-

orang dalam kehidupan mereka. Arahannya ini lebih bersifat preventif daripada penyembuhan. Bimbingan dilaksanakan secara langsung.

Bimbingan memiliki sebagai suatu upaya yang bersifat profesional dari seorang ahli dalam membantu orang lain. Tujuannya untuk mengarahkan dan membina seseorang agar dapat menemukan penyelesaian masalah yang baik guna mencapai kebahagiaan hidupnya. Jadi bisa dikatakan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli dalam bidangnya (Konselor) kepada seseorang yang membutuhkan (Konseli) sebagai upaya dalam menghindari suatu masalah yang tidak diinginkan sehingga dapat mencapai suatu hal yang diinginkan dan mendapatkan kebahagiaan. (Aryatmi, dalam Kartono, 1985)

2. Konseling

Bimo Walgito (2005) bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan self diri pada pihak klien. Rogers menegaskan pengertian konseling sebagai akibat dari struktur hubungan konselor dengan kliennya. (Carl Rogers, 1991)

3. Konseling Islam

Manakala konseling Islam menurut Aziz adalah satu proses seorang konselor membantu individu dalam memberi bimbingan dan nasehat untuk membuat pilihan atau keputusan sendiri bagi mencapai suatu informasi. Keputusan atau pilihan klien harus berdasarkan kepada ajaran al-Quran, hadits, Sunnah Nabi SAW dan ijmak Ulama. Manusia yang lemah membuat keputusan atau pilihan sendiri secara sadar dan terbuka tetapi tidak keluar dari keredhaan Allah SWT.

4. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat AL-Qur'an dan Hadis. (Yahya Jaya, 1995).

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Ainur Rohim Faqih).

1. Calon Pengantin

Pengantin merupakan pasangan yang telah melaksanakan pernikahan, sedangkan calon pengantin adalah pasangan yang akan melangsungkan pernikahan dan atau belum mempunyai ikatan, baik secara hukum agama ataupun negara dan pasangan tersebut berproses menuju pernikahan yang kemudian akan menjadi suami istri. Dan juga dalam proses memenuhi persyaratan untuk melengkapi data-data yang diperlukan untuk pernikahan.

Kemudian terkait syarat-syarat sebelum calon pengantin melangsungkan pernikahan, perihal minimal usia perkawinan telah diatur dalam Undang- undang perkawinan pada bab 2 pasal 2 menyebutkan bahwa calon pengantin ketika akan melangsungkan pernikahan namun belum mencapai usia 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin dari orang tua, ini bukanlah tanpa alasan melainkan dengan pertimbangan melihat kesiapan calon pengantin untuk membentuk keluarga sakinah.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian, diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan metode dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralitas dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian .

Sedangkan menurut Creswell (2014:4) Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data dan menafsirkan data.

2. Pendekatan penelitian

Dalam metodologi penelitian kali ini peneliti akan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menekankan pada aspek kualitas. Artinya, pada penelitian ini akan berhubungan dengan data yang real sebagai mestinya dengan menggunakan hasil wawancara sebagai tolak ukur peneliti.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Seperti waktu yang telah dituangkan dalam judul, lokasi untuk penelitian ini adalah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon dan waktu penelitian yaitu mulai dari bulan April sampai bulan Juni.

4. Sumber Data

Untuk melakukan penelitian ini, penulis memperoleh data penelitian dari:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer ini merupakan catatan hasil wawancara yang di peroleh melalui wawancara yang penulis lakukan, observasi lapangan, dan pengumpulan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di lapangan. Untuk mendapatkan data primer ini maka penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara dengan pak Kepala KUA Kesambi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Penulis memperoleh data ini melalui literature atau kajian pustaka yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diangkat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti (Siregar, 2014). Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan beberapa teknik diantaranya:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dengan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dengan pola-pola kultur tertentu. Observasi ini diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi sebanyak mungkin dan secepat mungkin kepada subjek penelitian (Gunawan,2015:160).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. (Gunawan,2015:175). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta sesuai dengan masalah penelitian. Pengumpulan dokumen-dokumen bisa berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor, jurnal, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flash disk data tersimpan di website dan lain-lain) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, email) (Creswell,2014:255).

d. Kajian Pustaka

Setelah melakukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah kajian pustaka yaitu data diperoleh dari jurnal, skripsi, dan buku yang menjadi referensi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang dapat di ceritakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan mencari, menulis, dan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Mereduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. (Emzir, 2012).

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. (Sugiyono, 2015). Penyajian data dilakukan agar penulis dapat mendeskripsikan data

sehingga lebih mudah dipahami terkait masalah-masalah program layanan bimbingan pranikah yang akan diteliti.

d. Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, penulis mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proposisi-proposisi. (Emzir, 2012) Kesimpulan awal masih bersifat sementara, kesimpulan tersebut akan berubah jika sudah mendapatkan bukti yang kuat dan pada tahapan berikutnya.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah di dalam penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang dapat menunjukkan hasil penelitian dan mudah dipahami.

BAB I Pendahuluan, pada pendahuluan diuraikan secara garis besar masalah yang akan diteliti, yaitu, 1) Latar Belakang Masalah 2) Rumusan Masalah yang terdiri dari, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah serta Rumusan Masalah 3) Tujuan Penelitian & Manfaat Penelitian 4) Literatur Review/Penelitian Terdahulu 5) Kerangka Pemikiran, 6) Metodologi Penelitian 7) 8) Sistematika Penulisan 9) Rencana Waktu Penelitian.

BAB II Landasan Teori, yaitu berisi tentang teori atau studi kepustakaan yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islam, yang meliputi teori atau gambaran umum mengenai bimbingan pernikahan dalam meningkatkan Kualitas keluarga pada masyarakat setempat.

BAB III Gambaran Umum, , dalam bab ini memuat tentang 1) Sejarah Bimbingan Konseling Islam bagi calon pengantin 2) .

BAB IV Hasil Penelitian, yaitu pembahasan mengenai Bimbingan pernikahan bagi Calon Pengantin Kantor Urusan Agama (KUA) Kesambi kecamatan Kesambi Kota Cirebon kualitas keluarga, faktor pendukung dan penghambat, program-program yang di jalankan serta harapan yang akan dicapai dari implementasi edukasi Bimbingan Konseling Islam.

BAB V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta dilengkapi dengan kritik dan saran.

I. Rencana Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Rencana Penelitian

Nama Kegiatan	Waktu
Membuat judul proposal	Senin, 22 Februari 2021
Perbaikan judul proposal	Jum'at, 05 April 2021
Pengajuan dan pengesahan judul proposal	Senin, 05 April 2021
Mencari sumber referensi buku dan online	Rabu, 21 April 2021
Menyusun rancangan proposal	Rabu-Kamis, 05-06 Mei 2021
Perbaikan sistematika penulisan	

